

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

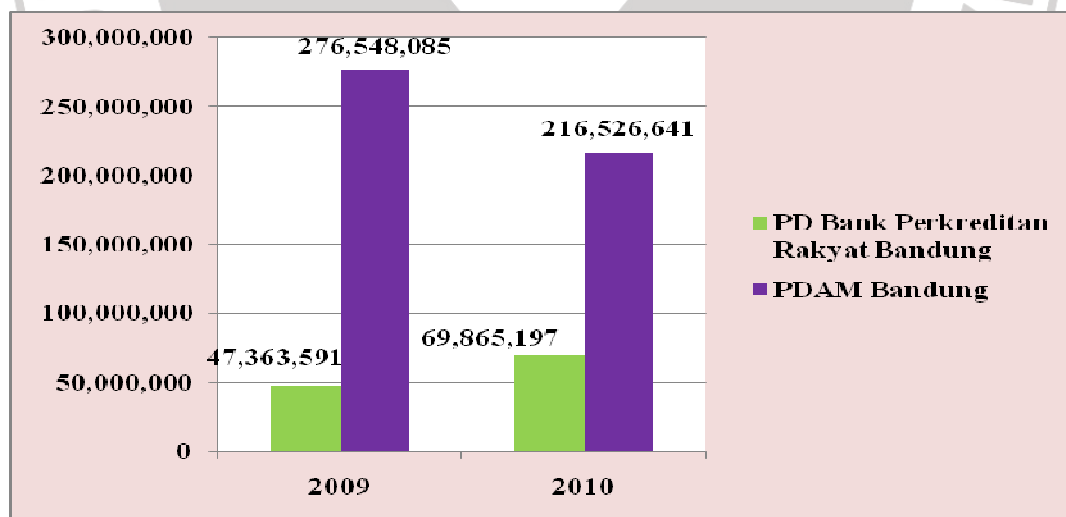
Kebijakan defisit anggaran dalam rancangan APBN tahun 2011 selain ditujukan untuk mendukung ekspansi fiskal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, di tengah situasi perekonomian global yang tengah dalam proses pemulihan, sekaligus juga dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan fiskal. Pengalaman mengajarkan, bahwa ekspansi fiskal yang besar yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama telah mengakibatkan beberapa negara Eropa, seperti Portugal, Irlandia, Yunani, dan Spanyol mengalami defisit fiskal yang berat. Dunia bahkan mencemaskan krisis fiskal yang terjadi di sebagian kawasan Eropa tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan baru yang dapat mengganggu proses pemulihan perekonomian global yang tengah berlangsung. (Nota Keuangan dan RAPBN: 2011).

Sebagaimana dilakukan oleh banyak negara-negara di dunia, kebijakan pemberian stimulus fiskal bagi perekonomian juga dilakukan oleh Indonesia, sebagai respon dalam menyelamatkan perekonomian nasional, dan sekaligus meminimalisasi dampak krisis ekonomi dan keuangan global. (Nota Keuangan dan RAPBN: 2011).

Di tengah lajunya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, dunia usaha dihadapkan pada kondisi persaingan yang semakin tajam, sehingga masing-masing pelaku ekonomi dan perusahaan dituntut untuk membuat dan

melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup. (Nota Keuangan dan RAPBN: 2011).

Perusahaan Daerah atau Badan Usaha Milik Daerah merupakan perusahaan yang didirikan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah. BUMD bergerak pada berbagai bidang usaha yaitu jasa keuangan dan perbankan, jasa air bersih (PDAM) dan berbagai jasa dan usaha produktif lainnya seperti industri, perdagangan, perhotelan dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari BKPPM Pemerintah Kota Bandung, terdapat 4 jenis BUMD yaitu Perusahaan Daerah Air Minum, Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung, Perusahaan Daerah Kebersihan dan Perusahaan Daerah Pasar Bermartabat. Pada Gambar 1.1 berikut ini, dapat dilihat perkembangan total aktiva perusahaan BUMD Bandung.



Sumber: BKPPM Pemerintah Kota Bandung

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Total Aktiva**  
**Perusahaan BUMD Bandung**  
**Periode 2009-2010**

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa perkembangan total aktiva PDAM Bandung mengalami penurunan dibandingkan dengan Perusahaan Daerah Perkreditan Rakyat Bandung. PDAM Kota Bandung harus dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengevaluasi dan merencanakan aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Salah satu bentuk pelaksanaannya, perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan, yang merupakan gambaran tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan perusahaan. (BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2010)

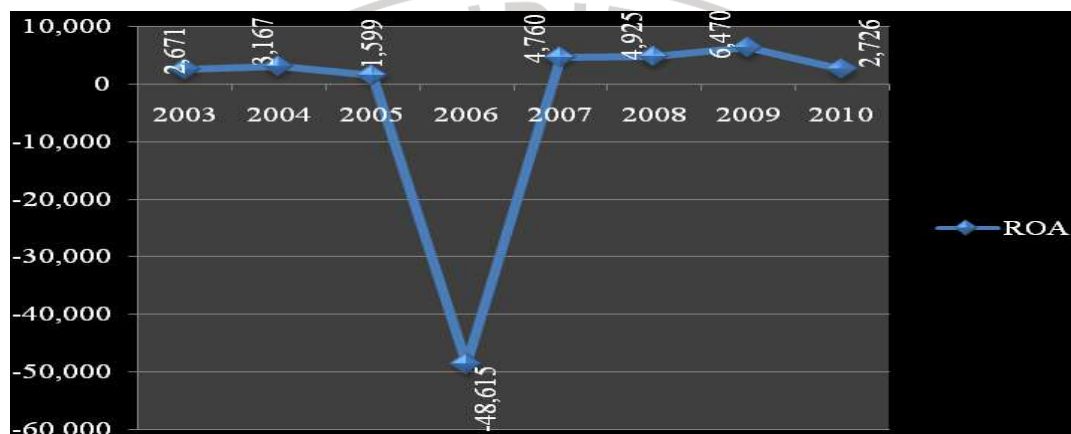
PDAM Kota Bandung memiliki peran diantaranya dalam bidang pengelolaan air bersih, penyaluran air kotor daerah, dan meningkatkan kesejahteraan untuk rumah tangga maupun industri. PDAM Bandung dalam menjalankan perannya bagi masyarakat, dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau melakukan perkembangan-perkembangan seiring dengan perubahan ekonomi, perubahan kondisi konsumen yang terus bertambah, serta kebutuhan perusahaan itu sendiri. (BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2010)

PDAM Bandung sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penyediaan air bersih bagi masyarakat, selalu berusaha untuk terus-menerus dan bertahap meningkatkan kinerja pelayanan dan keuangan melalui berbagai strategi pertumbuhan, antara lain peningkatan produktivitas, efektivitas, efisiensi, serta investasi secara selektif. (BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat Tahun 2003-2010)

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba guna untuk pembiayaan utang perusahaan maupun pemilik modal. Namun dalam hal ini untuk mencapai ke arah tersebut banyak hal yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen diantaranya adalah menyangkut pengendalian biaya dan pendapatan. Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan *asset* yang dikuasainya. (Agnes Sawir, 2005:115)

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Seperti diketahui bahwa laba maksimal memang penting bagi perusahaan. Tetapi laba saja tidak cukup untuk menjadi tolak ukur kinerja perusahaan yang baik, karenanya perlu diketahui bagaimana profitabilitas perusahaan untuk mengukur apakah perusahaan telah efisien, karena laba yang maksimal tidak menjamin bahwa perusahaan telah efisien dalam sumber dan penggunaan dananya. Salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien adalah dengan mengukur rasio profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan suatu alat ukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitungnya menggunakan rasio-rasio analisis kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return*

*On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap total *asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. (Darsono, 2006:112). Pada Gambar 1.2 berikut ini, dapat dilihat tingkat perkembangan ROA PDAM Bandung.



Sumber: Laporan Keuangan PDAM Bandung. (data diolah:2003-2010)

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan ROA Perusahaan Daerah Air Minum**  
**Bandung**  
**Periode 2003-2010**

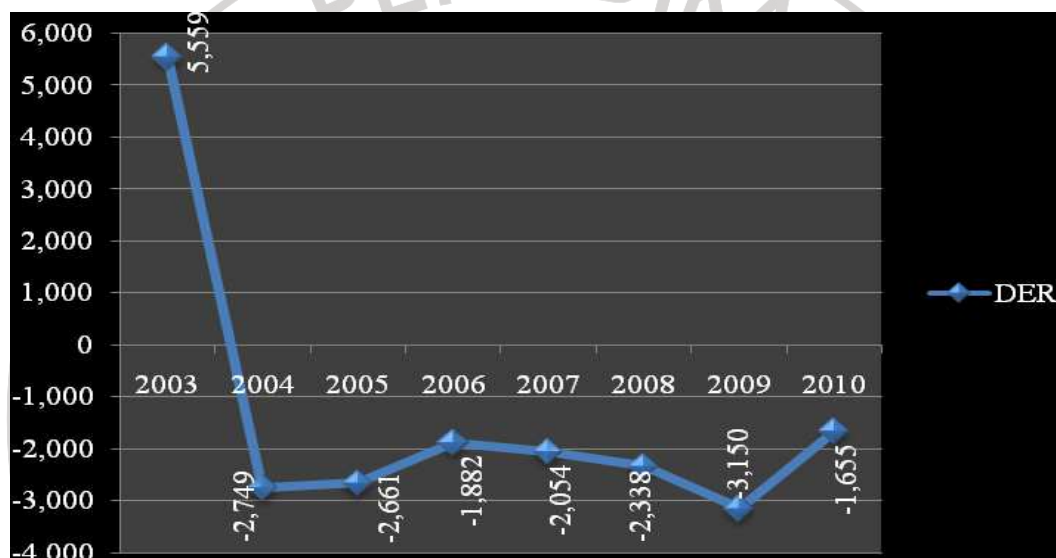
Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa pada tahun 2005 ROA mengalami penurunan sebesar 1,568% disebabkan karena penurunan laba bersih sebesar Rp 2,546,467,825. Sedangkan pada tahun 2006 jumlah ROA pada PDAM Bandung mengalami penurunan sebesar 50,214% disebabkan karena laba bersih mengalami minus sebesar Rp -85,699,027,527. Pada tahun 2010 ROA mengalami penurunan sebesar 3,744% disebabkan karena total aktiva menurun sebesar Rp 60,021,444,394 dan total laba bersih juga menurun sebesar Rp 11,991,670,321 (Laporan Keuangan PDAM Bandung: 2003-2010).

Perusahaan telah mengalami kerugian berulang kali dari usahanya dengan akumulasi kerugian sampai dengan tahun 2005 mencapai Rp 162.757.484.863 atau 308,09% dari modalnya sebesar Rp 52.828.313.284. Untuk tahun buku 2010, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 5.903.367.247, namun perusahaan masih mengalami kerugian secara kumulatif sebesar Rp 251.846.013.708. Hal tersebut dipengaruhi oleh naiknya biaya produksi air, meningkatnya tingkat kehilangan air akibat kurangnya efisiensi penggunaan biaya pemeliharaan jaringan transmisi dan distribusi air, biaya operasional air kotor. Kondisi tersebut dapat mengganggu kelangsungan hidup usaha perusahaan dan mengakibatkan PDAM Bandung harus menanggung resiko yang berat. Dengan hal itu biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan meningkat. Peningkatan biaya-biaya yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan akan mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana dari pihak luar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan agar kegiatan usahanya terus berjalan. (Laporan Auditor Independen PDAM: 2005, 2006 dan 2010).

Penggunaan dana yang berasal dari pihak ekstern memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus mengembalikan pinjaman tersebut beserta dengan bunganya dan hal tersebut akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Meningkatnya dana pinjaman dan berkurangnya pendapatan akan membuat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Adapun menurut Bambang Riyanto (2001:36) faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari pihak eksternal diantaranya keadaan ekonomi negara. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi

profitabilitas perusahaan salah satunya jumlah utang dan modal sendiri yang disebut dengan struktur modal.

Kemampuan perusahaan untuk dapat mengelola struktur modal dapat dihitung dengan membandingkan total utang dengan modal sendiri atau disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat perkembangan *Debt to Equity Ratio* PDAM Bandung dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Sumber: Laporan Keuangan PDAM Bandung (data diolah:2003-2010)

**Gambar 1.3**  
**Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Daerah Air Minum Bandung**  
**Periode 2003-2010**

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa dari tahun ke tahun *Debt to Equity Ratio* PDAM Bandung mengalami peningkatan pada tahun 2005, tahun 2006 dan tahun 2010. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan total utang diikuti dengan penurunan modal sendiri.

Ang dalam Budi Priharyanto 2009:30 menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang

dicapai oleh perusahaan. Jika biaya utang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham dalam Budi Priharyanto 2009: 30). Oleh karena itu rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai: **"Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Kasus pada Perusahaan Daerah Air Minum Bandung Periode Tahun 2003-2010)"**

## 1.2 Identifikasi Masalah

*Return On Asset* (ROA) adalah pengukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu yang diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan dengan menggunakan total *asset* (harta) yang dimiliki perusahaan. (Mamduh M.Hanafi, 2008: 29)

Dalam keadaan normal, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar. Pada masa resesi, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang *leverage* akan turun sangat tajam, dan terjadi kerugian. Sementara, perusahaan yang bebas utang akan masih



mendapat keuntungan. *Leverage* berarti penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas* (Van Horne; 2005). Oleh karena itu rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Pada laporan keuangan PDAM Bandung, tingkat *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2005, 2006 dan 2010. Dalam hal ini peningkatan terjadi karena adanya peningkatan jumlah utang diikuti dengan adanya penurunan modal sendiri. Semakin besar jumlah DER perusahaan maka menunjukkan semakin buruk kinerja perusahaan karena dengan DER yang tinggi menunjukkan semakin besar utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dan semakin besar pula resikonya. Kemudian ROA juga mengalami penurunan pada tahun 2005, 2006 dan 2010 yang disebabkan oleh penurunan pada laba bersih, penurunan pada total aktiva dan hutang yang semakin meningkat. Peningkatan yang terjadi pada DER mempengaruhi penurunan pada ROA PDAM. Dengan terjadinya peningkatan DER dan terjadinya penurunan jumlah ROA, dapat dikatakan bahwa PDAM Bandung sebagai perusahaan yang kurang sehat.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal pada PDAM Bandung periode 2003-2010.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PDAM Bandung periode 2003-2010.

3. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PDAM Bandung periode 2003-2010.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada PDAM Bandung periode 2003-2010.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada PDAM Bandung periode 2003-2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PDAM Bandung periode 2003-2010.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi manajemen, khususnya yang berkenaan dengan kinerja keuangan tentang struktur modal dan profitabilitas.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak PDAM Bandung untuk pengendalian internal dan pengambilan keputusan pendanaan serta keputusan investasi perusahaan dalam rangka pengembangan usahanya.

